

I. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Usaha sapi potong rakyat sebagian besar merupakan usaha yang bersifat turun-temurun dengan pola pemeliharaan sesuai dengan kemampuan peternak, terutama dalam hal pemberian pakan. Pakan yang diberikan ke sapi potong pada umumnya sesuai dengan kemampuan peternak, bukan sesuai dengan kebutuhan ternaknya. Pakan hijauan bervariasi jenis dan jumlahnya sedangkan pakan penguat diberikan dalam jumlah yang tidak menentu dan diberikan dalam jumlah banyak saat musim panen, sebaliknya sangat terbatas pada musim tanam. Pasokan pakan berkualitas rendah merupakan hal yang biasa, yang apabila terjadi secara terus-menerus dalam waktu yang cukup lama akan berpengaruh negatif terhadap produktivitas.

Jerami padi merupakan bahan pakan potensial bagi ternak ruminansia, namun terdapat beberapa kendala antara lain, nilai nutrisinya yang rendah dibandingkan dengan rumput segar terutama dalam kandungan protein kasar dan mineral serta kecernaannya (Soejono, 1987). Menurut Preston dan Leng (1987), rendahnya nilai nutrisi jerami padi disebabkan oleh kadar protein, kecernaan, mineral esensial dan vitamin yang rendah serta kadar serat kasar yang tinggi. Hal ini akan menyebabkan produksi sapi rendah (Widiyaningrum, 2005). Salah satu cara untuk meningkatkan kualitas jerami padi yaitu dilakukan proses fermentasi.

Jerami padi fermentasi yang diberikan sebagai pakan masih belum memenuhi kebutuhan nutrisi bagi ternak untuk melengkapi maka diberikan konsentrat. Penambahan konsentrat dalam ransum ternak merupakan suatu usaha untuk mencukupi kebutuhan zat-zat makanan, sehingga akan diperoleh produksi yang tinggi (Holcomb *et al.*, 1984). Pemberian konsentrat pada ternak memiliki kendala yaitu ketersediaan bahan penyusunnya dan pengetahuan akan meramu yang masih sulit bagi peternak, selain itu pakan komersil yang berkualitas harganya relatif mahal, maka dari itu perlu alternatif bahan pakan yang relatif murah dan mengandung nilai nutrisi yang baik serta mudah diperoleh. Salah satu alternatif

yang dilakukan dengan memanfaatkan singkong yang ketersediaannya mudah didapatkan di lingkungan peternak.

Singkong merupakan tanaman tegalan, tetapi dapat menjadi tanaman pergiliran yang berguna di dataran rendah tropika yang diusahakan untuk umbinya (Williams *et al.*, 1993). Banyak dijumpai nama lokal dari singkong antara lain singkong, kaspe, budin, sampen dan lain-lain (Antari dan Umiyasih, 2009). Menurut Lubis (1992), singkong baik digunakan sebagai pakan ternak karena memiliki hidrat arang yang tinggi daya cernanya. Singkong memiliki kandungan BK 32,3%, PK 3,3%, LK 3,3% dan TDN 81,8%. Berdasarkan uraian diatas pemberian pakan serat kualitas rendah dan pemberian konsentrat dengan penggunaan singkong diharapkan mampu meningkatkan nilai *total digestible nutrient* (TDN) ransum. Peningkatan nilai TDN ini akan diikuti dengan produktivitas ternak yang optimal.

B. Rumusan Masalah

Pakan yang diberikan pada peternakan rakyat umumnya hanya berupa rumput ramban atau jerami padi saat musim panen yang melimpah yang belum mencukupi kebutuhan nutrisi ternaknya. Pemenuh kekurangan tersebut umumnya peternak memberikan pakan penguat atau konsentrat. Namun, saat ini konsentrat harganya relatif mahal sehingga kurang terjangkau oleh para peternak.

Berdasarkan uraian di atas, maka dapat diidentifikasi apakah pakan dengan penggunaan singkong dalam ransum dengan imbang konsentrat dan jerami fermentasi dapat memperbaiki nilai *Total Digestible Nutrient* (TDN) sapi SIMPO.

C. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji pengaruh pemberian pakan yang memiliki nilai kualitas yang sama berdasarkan protein kasar dapat dicerna (PKdd), serat kasar dapat dicerna (SKdd), lemak kasar dapat dicerna (LKdd), bahan ekstrak tanpa nitrogen dapat dicerna (BETNdd) dan *Total Digestible Nutrient* (TDN) ransum sapi SIMPO dalam perlakuan.